

ALBUM PEKINANGAN TRADISIONAL

LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR



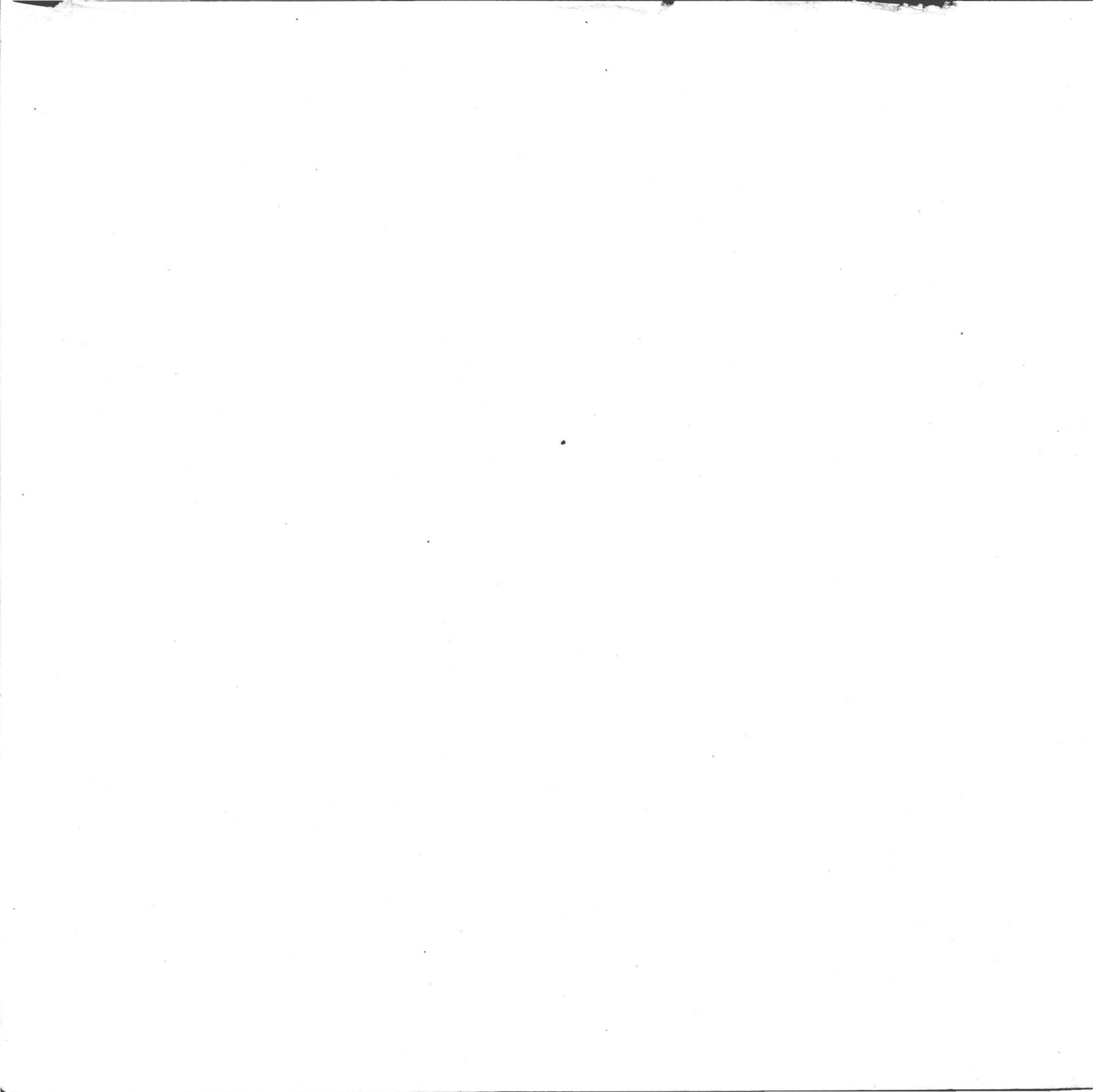
ALBUM OF TRADITIONAL SIRIH SET
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA



ALBUM PEKINANGAN TRADISIONAL

**LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR**

**ALBUM OF TRADITIONAL SIRIH SET
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA**



ALBUM PEKINANGAN TRADISIONAL

**LAMPUNG • KALIMANTAN SELATAN • BALI
SULAWESI UTARA • SULAWESI TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR**

**ALBUM OF TRADITIONAL SIRIH SET
LAMPUNG • SOUTH KALIMANTAN • BALI • NORTH SULAWESI
CENTRAL SULAWESI • EAST NUSA TENGGARA**

Pengantar
Introduction

SOEKATNO TIRTOWIJOYO

Penterjemah
Translator

A.M. HIDAYATI

Perancang Grafis
Graphic Designer

RISMAN MARAH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN MEDIA KEBUDAYAAN
1991/1992**

**MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1991/1992**

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



I.G.N. Widja, SH.
NIP. : 130606820

Preface

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, percieve and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, layouting, and the translation without which this publication is impossible. In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from bieng perfect and there fore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

*The Project of Cultural Media
Development Jakarta.
Chairman,*



IGN. Widja, SH.
NIP. 130606820

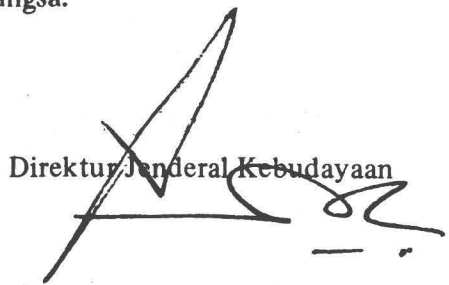
**Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat dan tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survei Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni Budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan


Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562 w.

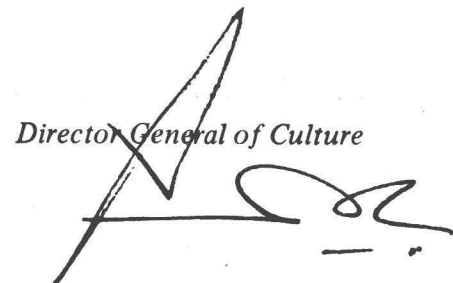
**Address of Director General of Culture
Ministry of Education and Culture**

A publication containing beautiful pictures or photos with short and precise description, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of a survey of Culture Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine art with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture


Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562 w.

DAFTAR ISI
CONTENT

1

Pengantar
Introduction

17

Lampung
Lampung

29

Kalimantan Selatan
South Kalimantan

43

Bali
Bali

57

Sulawesi Utara
North Sulawesi

71

Sulawesi Tengah
Central Sulawesi

83

Nusa Tenggara Timur
East Nusa Tenggara

Pengantar
Introduction

Pengantar

LATAR BELAKANG

1. Jangkauan

Di dalam album ini hendak disajikan peralatan dan perlengkapan menginang dari beberapa daerah di Indonesia. Hal ini bukanlah dimaksudkan untuk menggalakkan kebiasaan menginang melainkan sebagaimana dikatakan oleh Drs. Moh. Amir Sutaarga bahwa yang diperlukan adalah menggali bakat dan mutu artistik yang terkandung dalam karya pekinangan itu.¹⁾ Di samping itu juga merupakan suatu upaya untuk melestarikan pesan nilai budaya yang luhur yang terkandung dalam budaya ini yang makin lama cenderung untuk makin ditinggalkan dan dilupakan orang.²⁾ Pengkajian atas unsur budaya ini tentu besar artinya pula dalam upaya menelusuri apa yang oleh Prof. Dr. Haryati Soebadio sering dikemukakan sebagai "Kepribadian budaya" atau "cultural identity".³⁾

Mengingat akan pentingnya masalah ini, maka perlu kiranya kita tinjau beberapa hal yang berkaitan dan melatar belakangi karya-karya pekinangan dari beberapa daerah secara lebih luas lebih-lebih hal ini diperlukan bagi generasi muda yang pada umumnya tidak lagi ikut menikmati sendiri sedapnya makan sirih. Bahkan ada diantara mereka melihat orang makan sirih pun belum pernah, padahal dalam kehidupan sehari-hari mereka masih banyak menjumpai hiasan, ungkapan, upacara tradisional dan lain-lain yang ternyata bersumber dari kebiasaan menginang yang tidak mereka fahami itu.

2. Pengertian Pekinangan

Seperti telah disinggung di depan yang akan disajikan disini meliputi peralatan dan perlengkapan menginang, antara lain terdiri dari tempat kinang berikut kelengkapannya seperti tempat sirih, tempat tembakau, alat penumbuk kinang, alat pemotong pinang, dan tempat ludah merah atau ludah sirih serta kinangnya. untuk mencakup pengertian tersebut di dalam album ini dipergunakan istilah *pekinangan* yang diangkat dari bahasa Jawa. Kata kinang berarti sekapur sirih yakni sirih lengkap dengan ramuannya dkinang atau makan sirih.⁴⁾

Mengapa dipilih istilah pekinangan, bukannya peralatan makan sirih atau perangkat makan sirih ?. Rencana semula memang akan diberi judul semacam itu tetapi ada kesulitan untuk menyebutkan nama alat yang khusus dipergunakan untuk tempat daun sirih yang menjadi bagian dari tempat kinang itu. Dengan demikian hal itu menimbulkan kekacauan pengertian. Disamping itu kata pekinangan (Jawa : pekinangan) lebih singkat dari istilah peralatan makan sirih atau perangkat tempat sirih, sedangkan pengertiannya lebih luas.

3. Kebiasaan menginang

Tidaklah perlu disangsikan lagi bahwa budaya pekinangan timbul karena adanya kebiasaan menginang, sekurang-kurangnya demikianlah yang terjadi pada awalnya.

Orang yang hendak menginang lebih dahulu harus menyediakan kinang, yang terdiri atas ramuan pokok dan ramuan pelengkap. Ramuan pokok terdiri atas daun sirih (peper betle), gambir (*Uncaria gambir*), kapur sirih (calcium oxyde) dan pinang.⁵⁾

Sedangkan ramuan pelengkap antara lain : pinang, tembakau, kapulaga (*Amomum Carda momum*), cengkih (*Eugenia Aromatica*), kunyit (*Curcuma demestica*), dan daun jeruk nipis (*citrus aurantium*).

Ramuan pelengkap jenisnya tidak sama antara seorang penginang dengan yang lain; ada yang begitu lengkap, ada yang menambah dengan satu atau dua jenis saja dan bahkan ada yang tidak menambah dengan ramuan pelengkap sama sekali. Ramuan yang diperlukan dilumatkan dengan dikunyah atau ditumbuk untuk mereka yang tidak bergigi, kinang ini dinikmati dengan mengulum, mengunyah dan memutar-mutarkannya didalam mulut tertutup selama beberapa menit sambil sebentar-sebentar membuang ludah merah. Proses ini memberikan rasa dan kenikmatan khusus bagi para penginang. Setelah puas ampas atau sisa-sisa kinang yang masih dimulut dibuang atau ditelan, tinggalah mulut dengan lidah, gigi dan bibir yang bergelepotan limbah kinang berwarna merah agak kekuning-kuningan. Ada diantaranya membersihkan limbah ini dengan kulit pinang yang berserabut, tetapi kebanyakan langsung digosok dengan tembakau yang telah dipilih dan disediakan khusus untuk itu. Tembakau pembersih itu tidak dibuang, melainkan dipadatkan, diputar-putar di dalam mulut lalu dikulum berjam-jam, setelah basah total dan rasa aroma tembakaunya hilang baru dilepas. Mengulum tembakau itu disebut menyusur atau menyugi. Menyusur itu sendiri juga bervariasi, ada yang besar dan diselipkan di dalam sebelah pipi, ada pula yang kecil diselipkan di antara gigi dengan bibir bawah atau bibir atas.

Bagi para pecandu kinang, proses menginang hampir tiada henti-hentinya mereka lakukan, bahkan pada waktu tidurpun sering masih mengulum susur. Kegiatannya sering juga tidak berhenti hanya sampai di situ saja, misalnya setelah menyadari bahwa giginya berubah warnanya menjadi kemerah-merahan yang tidak sedap dipandang, timbullah gagasan dan teknologi mewarnai gigi menjadi hitam mengkilat yang tampak sehat dan sedap dilihat.

Kebiasaan orang menginang yang memerlukan bahan, waktu dan perhatian yang begitu besar yang dilakukan secara masal pula pada jamannya, tentulah mempunyai dampak

yang luas dalam kehidupan masyarakat seperti sosial, ekonomi, teknologi, kesenian, upacara adat dan lain-lain.

4. Fungsi Menginang dan Pekinangan

Pada awalnya orang menginang tidak lain hanya dimaksudkan untuk *penyedap mulut*.⁶⁾ Ramuan kinang berikut bumbu-bumbu penyertanya memberikan rasa campuran antara sepat, pedas, pahit dan lain-lain sehingga mulut terasa hangat yang khas sehingga air ludah mengocor tak tertahan dan terpaksa harus sering dibuang sebagai ludah merah. Bagi orang yang baru belajar menginang rasa yang demikian terasa sangat asing dan cenderung tidak enak. Bagi mereka yang tidak cocok akan berhenti sampai dengan taraf mencoba-coba saja, sedangkan bagi mereka yang senang terasa semakin nikmat dan sulit untuk melepaskannya lagi. Seperti dikatakan oleh Mr. J.G. Huyser, yang telah melakukan penelitian tentang pekinangan, bahwa menginang tidak berbeda dengan praktek perilaku *kebiasaan kenikmatan* yang lain seperti tembakau, teh, kopi, madat, dan lain-lainnya.⁷⁾ Karena adanya kenikmatan khas yang sulit dilepaskan itulah maka banyak kita ketahui dengan pernyataan dari para penginang, bahwa mereka lebih tahan menahan lapar daripada harus menahan diri untuk tidak menginang.

Di samping sebagai kebiasaan untuk kenikmatan, konon menginang juga berfungsi sebagai obat untuk merawat gigi dan mulut, terutama untuk menahan agar gigi tidak lapuk.

Sesuai dengan maksud dan fungsi asal atau fungsi primer dari kebiasaan menginang seperti diterangkan di depan, maka fungsi asal atau fungsi primer pekinanganpun sebagai tempat, alat ataupun sarana penunjang pelaksanaan makan sirih atau menginang.

Setelah kebiasaan menginang itu memasyarakat, tumbuhlah fungsi lanjutan yang menyangkut tata pergaulan dan tata nilai kemasyarakatan, yakni seperti dikemukakan oleh Dr. S. Budhisantoso dkk. sebagai simbol atau lambang

dari solidaritas sosial dan integrasi sosial bagi warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.⁸⁾ Hal ini ternyata dari kebiasaan-kebiasaan menginang bersama, hidangan penghormatan untuk tamu, hidangan atau sarana pengantar bicara dan lain-lain. Bahkan menginang untuk keperluan upacara dan sesaji yang menyangkut adat istiadat serta kepercayaan dan religi. Selaras dengan fungsi kinang yang semakin luas dan kompleks serta menyangkut berbagai tata nilai maka pekinangan yang semula hanya berfungsi praktis sebagai wadah, peralatan, perlengkapan untuk kinang dan orang menginang, perlu disesuaikan dengan berbagai aspek yang lain. Jadi kecuali untuk kebutuhan praktis pekinangan juga dituntut untuk memenuhi rasa keindahan, sesuai dengan adat, terkandung sifat kesucian dan religius, dan lain-lain. Status sosial, kemampuan ekonomi masyarakat menginang banyak menentukan bahan, bentuk maupun keindahan sarana pekinangan.

5. Tinjauan sejarah

Kalau ada pernyataan bahwa kebiasaan menginang sudah sejak zaman dahulu kala dilakukan orang Indonesia di seluruh Indonesia.⁹⁾ rasanya pernyataan itu wajar. Bahkan secara lebih luas lagi dinyatakan oleh Sdr. Soepanto dkk. bahwa adat menyirih atau makan sirih (meinginang), dikenal hampir di seluruh Asia, bahkan dilakukan oleh hampir sepersepuluh penduduk dunia.¹⁰⁾

Walaupun pernyataan-pernyataan kebiasaan menginang tersebut diatas cukup wajar sekalipun tidak ditunjang pembuktian lain, namun bila dikembangkan dengan pernyataan-pernyataan seperti sejak kapan kebiasaan itu mulai berkembang, dari mana asalnya, bagaimana persebarannya dan seterusnya, timbullah kesulitan. Dalam meneliti permasalahan tersebut kita tidak dapat sekaligus menelusuri seluruh komponen perkinangan, melainkan hanya dapat melalui seperti unsur-unsur atau komponen

yang dianggap penting dan dapat mewakili seperti unsur sirih, pinang, tempat sirih, dan lain-lainya.

Tentang tanaman sirih (*Peper betle*) yang termasuk famili *Peperaceae*, berasal dari kawasan Malaysia, yang kemudian menyebar ke seluruh Asia Tropis dan Afrika Timur.¹¹⁾ Sejak kapan masuk dan menyebar di daerah Indonesia, belum diketahui.

Mr. J.G. Huyser yang telah mempelajari tulisan-tulisan yang bersumber dari catatan-catatan Cina lama mengemukakan bahwa di Tiongkok sudah dikenal adanya tanaman pohon pinang (*Foe lioe*) pada abad ke 2 sebelum masehi, dan pada abad ke 5 Masehi kebiasaan menginang dengan pinang dikatakan sudah lama menjadi kebiasaan di Tiongkok Utara. Selanjutnya dari perjalanan musafir I-tsing diketahui bahwa di Sumatra pada abad ke 7 Masehi buah pinang sudah umum dimanfaatkan orang, bahkan menurut Prof Kern pada sekitar abad ke 4 Masehi telah disebut-sebut dalam sandiwara, tetapi yang jelas di Indonesia pada abad ke 6 Masehi orang sudah biasa menginang.¹²⁾

Di Jawa sejak kapan orang mulai makan sirih juga tidak diketahui, tetapi pada abad-abad 9 - 10 Masehi sudah begitu umum dilakukan sehingga dalam beberapa prasasti disebutkan *pucang sireh* atau pinang sirih sebagai barang dagangan (komoditi).¹³⁾ Hal itu sesuai juga dengan catatan Cina Kuno pada periode dinasti Sung antara abad 10 - 14 Masehi, yang antara lain menyebutkan pinang dan sirih (?) sebagai barang-barang produksi dari Jawa di samping emas, perak, cula badak, gading, belerang, macam-macam kayu dan lain-lainnya.¹⁴⁾

Tentang pekinangan itu sendiri sebagai wadah kinang atau peralatan menginang, tentunya tercipta sesudah ada kebiasaan menginang. Mengingat bahwa saat-saat awal orang mulai menginang itu praktis tidak kita ketahui secara pasti, dan yang kita ketahui hanyalah pada waktu berita itu dicatat menginang telah menjadi kebiasaan. Namun demikian

catatan-catatan itu sangat penting untuk memperkirakan bahwa sekurang-kurangnya abad ke 4 M. orang Indonesia sudah menginang. Demikian pula tentang pekinangan kita hanya dapat memperkirakan berdasarkan atas data arkeologis atau catatan sejarah yang ada.

Begitu banyaknya pahatan relief candi yang menggambarkan perkakas rumah tangga seperti bermacam-macam kantung, lepekan, mangkuk, kendi, bak (tempat air) dan lain-lain seperti relief yang ada pada candi Borobudur dan Sojiwan di Jawa Tengah (sekitar abad 9 - 10 Masehi) dan juga candi Penataran di Jawa Timur, walaupun kurang pasti tetapi sangat mungkin sebagian adalah perangkat pekinangan.¹⁵⁾ Di dalam salah satu berita Cina disebutkan bahwa pada zaman pemerintahan dinasti Sung, tepatnya pada bulan ke 12 tahun 992 M. seorang maharaja dari Jawa mengirimkan data ke Tiongkok dengan membawa bermacam-macam hadiah seperti gading, mutiara, sutera, kain katun, kayu cendana, kulit penyusut dan masih banyak lagi termasuk di antara *pekinangan* (betle trays).¹⁶⁾

Dengan adanya keterangan-keterangan itu kita ketahui bahwa sekurang-kurangnya pada abad ke 9 - 10 M. pekinangan bukan saja sudah ada di Indonesia tetapi sudah "membudaya" di masyarakat dan sudah mencapai taraf perkembangan yang tinggi sehingga sudah berfungsi sebagai benda upacara dan untuk cinderamata antar raja-raja atau antar bangsa.

Jadi sejak kapan tingkat awal pekinangan itu dibuat di Indonesia ?. sekali lagi kita belum dapat menjawab pertanyaan itu dengan memuaskan. Jawabnya belum dapat melebihi dari suatu perkiraan saja yakni bersamaan atau tidak lama sesudah timbulnya kebiasaan menginang di Indonesia, mungkin pada abad-abad awal tarikh Masehi, yang pasti adalah sebelum abad ke 9 Masehi.

6. Teknologi dan Bahan Pekinangan

Manusia memang selalu memikirkan dan mempergunakan teknik-teknik tertentu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Demikian pula setelah kinang menjadi keperluan hidup sehari-hari baik perseorangan maupun masyarakat di Indonesia, timbullah berbagai keperluan yang harus dipenuhi dan sekaligus untuk memecahkan pelbagai masalah yang timbul sebagai akibat kebiasaan itu. Diantara masalah-masalah yang timbul itu adalah tentang penyimpanan kinang, penyajian, pemotongan pinang, bagaimana melumatkan kinang kalau si menginang sudah tidak bergigi, pembuangan limbah kinang, dan lain-lainnya, termasuk juga masalah peningkatan mutu.

Dalam Upaya mereka mengatasi beberapa persoalan tersebut di atas, antara lain diperlukan pemecahan secara teknis, sebagai berikut :

- a. Untuk penyimpanan, membawa dari satu tempat ke tempat yang lain, kadangkala sekaligus untuk menyajikan, dibuatlah tempat kinang. Tempat kinang yang dihasilkan sangat bervariasi, baik bentuk, bahan maupun keindahannya. Hal itu tergantung dari beberapa faktor seperti tingkat kemakmuran, kemajuan teknologi, perkembangan seni, tersedianya bahan di sekitar, status sosial dll. dari masyarakat pendukungnya.

Bentuk ada yang sangat sederhana, sekedar dibungkus dengan daun atau bahan lain; ada yang berbentuk kantung untuk menempatkan seluruh ramuan kinang tetapi agar tidak semua ramuan bercampur aduk, masing-masing ramuan dibungkus daun; ada yang berbentuk kotak dengan ruang dalamnya kosong atau bersekat; ada yang semacam kotak tetapi berbentuk bulat, ada pula berbentuk perahu dan lain-lain.

Bahan pembuatan tempat kinang tersebut juga sangat bervariasi. Ada yang hanya lembaran daun pisang

atau sejenis itu untuk pembungkus. Ada daun pandan, nipah, sejenis rumput dll. yang dianyam menjadi semacam dompet, tas atau doos untuk tempat kinang. Kayu umumnya digunakan untuk tempat kinang yang berbentuk kotak. Kemudian setelah teknologi pengecoran dan pengerjaan logam semakin maju, tempat kinangan banyak yang dibuat dari logam seperti kuningan, perak dan bahkan emas. Tidak jarang bahannya dikombinasikan seperti kayu yang diberi hiasan atau pelipit pada bidang tepi-tepinya dengan logam.

Tempat kinang yang sudah tergolong maju, yakni yang sudah berbentuk persegi, bulat atau seperti perahu itulah yang sering disebut tempat sirih atau *cerana*. Cerana pada umumnya dibuat dari kayu atau logam, ada yang polos dan ada yang dihias dengan ukiran yang indah. Untuk penempatan bermacam-macam ramuan kinang itu cerana ada yang disekat-sekat, tetapi ada yang masing-masing ramuan dibuatkan wadah yang lebih kecil. Bentuk wadah-wadah kecil itu bermacam-macam, sesuai dengan fungsi dan citarasa seni penciptanya, ada yang bulat tertutup seperti manggis-manggis, ada yang berbentuk kotak empat persegi panjang, bejana, corong agak pipih dan lain-lain. Masing-masing untuk tempat kapur sirih, gambir, pinang, tembakau, sirih dan lain-lainya,

- b. Untuk keperluan potong-memotong ramuan kinang seperti memotong pinang, kadang-kadang juga gambir, cengkih, dll., telah diciptakan alat pemotong yang biasa disebut kacip (Jawa). Bahannya logam, terutama besi. Bentuknya semacam gunting dengan pengikat (keling) pada ujungnya. Mata gunting yang sebelah berbentuk pisau pemotong sedangkan mata yang sebelah lagi sebagai pelandasnya. Ada yang polos dan banyak yang dihias dengan bentuk-bentuk binatang seperti kuda, burung dan banyak juga yang berhiaskan bentuk wayang.

- c. Untuk pelumat ramuan kinang bagi orang-orang tua yang giginya sudah ompong, diciptakan alat penumbuk yang biasa disebut *locokan* (Sunda) atau *duplak* (Jawa). Bentuknya seperti alat penumbuk padi yang terdiri atas lumpang dan alu sebagai penumbuk, tentu saja dalam ukuran kecil, yang cukup untuk digenggam disamping sebagai penumbuk atau juga berfungsi sebagai senduk untuk mengangkat ramuan hasil penumbukan. Bahannya ada yang dari kayu, tanduk atau logam.
- d. Untuk pembuangan limbah kinang, berupa ampas atau sisa kunyahan kinang, bekas sugi atau tembakau yang habis dikulum, dan terutama ludah merah yang banyak mengocor dari mulut penguin tanpa dapat ditahan, sudah barang tentu menimbulkan masalah bagaimana cara pembuangannya. Mula-mula, terutama di kampung-kampung, mereka membuang limbah itu dengan sembarangan saja ditanah atau dilantai yang juga tanah. Lama kelamaan setelah lantainya diperkeras dan diperlicin dengan adukan semen dan ubin, disamping itu juga selaras dengan kemajuan peradaban termasuk juga meningkatnya rasa kebersihan masyarakat, serta kenyataan menghadapi sikap jijik dari orang lain yang bukan penguin, lalu dicari pemecahan.

Keperluan tersebut menumbuhkan pemikiran dan teknologi pembuatan tempat kotoran limbah kinang yang disebut kecoh. Mula-mula sederhana saja, asal keperluan pokok untuk membuang limbah terpenuhi, tetapi lama-kelamaan berkembang juga sesuai dengan cita rasa estetik pencipta maupun pemakainya. Kecohan itu kemudian juga mendapat tempat terhormat sebagai benda seni, ikut serta dalam perangkat benda-benda untuk upacara adat, bahkan dalam upacara kerajaan. Bahanyapun bervariasi dan berkembang, seperti : tempurung kelapa, ruas bambu, kaleng, kuningan, perak, bahkan emas dan lain-lainya. Kecuali dari bahannya, rasa keindahan biasanya terdapat pada bentuk dan hiasannya.

- e. Di samping peralatan-peralatan seperti tersebut di atas, sebenarnya masih banyak *perlengkapan lainnya*, terutama dalam memenuhi fungsi pekinangan sebagai benda upacara, seperti nampan atau sebagai alas dengan berbagai bentuk dan bahannya, penutup, dan lain-lain. Di samping pekinangan kadang-kadang dilengkapi juga dengan peralatan merokok, *sisig* atau menghitamkan gigi, ramuan obat tradisional, dan sebagainya.

7. Tinjauan Masa Depan Pekinangan

Dari uraian di atas antara lain dapat kita susun pengelompokan pekinangan atas 3 jenis, yakni :

a. *Pekinangan Fungsional*

Pekinangan fungsional, disini yang terpenting adalah fungsinya, bahan bentuk maupun teknologinya cukup sederhana asal mencukupi syarat untuk tempat atau peralatan menginang, seringkali hanya terdiri atas daun pembungkus, kantung barang anyaman atau kotak kayu sederhana.

- b. *Pekinangan fungsional yang bermutu*, disini kecuali semakin praktis sebagai tempat atau alat menginang, mutu bahan, bentuk, maupun teknologinya semakin baik, juga semakin sedap dipandang. Di samping anyaman bambu dan lain bahan, untuk cerana sudah banyak digunakan kayu dan logam yang disekat-sekat untuk penempatan ramuan kinang sehingga tidak campur aduk. Cara pembuatan dan bentuknya makin disesuaikan dengan citarasa pengrajin dan masyarakat pemakainya.

c. *Pekinangan sebagai karya seni*

Pada pekinangan jenis ini fungsi sebagai tempat atau peralatan menginang tidak penting lagi. Penggunaan untuk keperluan alat menginang sangat jarang, bahkan mungkin tidak sama sekali. Kadang-kadang kegunaan untuk menginang hanya dipergunakan sebagai dasar,

petunjuk bahan inspirasi saja oleh para penciptanya, yang diutamakan adalah nilai estetik yang terpancar dari hasil karyanya. Penciptanya bukan lagi pengrajin pada umumnya, melainkan para seniman atau seniman pengrajin.

Seperti halnya proses perkembangan unsur budaya pada umumnya, kiranya ketiga jenis atau kelompok pekinangan ini wajar kalau kehadirannya merupakan hasil perkembangan, mungkin kronologis, dari jenis a hingga c. Jenis a dan b memang ada dan diciptakan untuk sarana menginang. Jenis c sebagai karya seni dengan bahan, bentuk dan penggarapan yang bermutu tinggi hanya untuk keperluan tertentu saja, jarang dan sayang untuk dipergunakan sehari-hari, kadang-kadang bahkan tidak praktis. Kegunaannya antara lain untuk upacara resmi raja atau bangsawan, hidangan untuk tamu agung/khusus, upacara pinangan penganten, sebagai benda pajangan, cinderamata dan lain-lain. Untuk pajangan dan cinderamata pada umumnya sudah merupakan hasil penggandaan suatu karya seni hingga dapat saja dikerjakan oleh pengrajin pada umumnya, bahkan semacam perusahaan kerajinan.

Mengingat bahwa kebiasaan menginang sendiri sekarang sudah tidak *membudaya* lagi di masyarakat luas, apalagi di kota-kota, dan proses penyusutan inipun cenderung berjalan terus, maka sejalan dengan proses penyusutan itu jenis fungsional baik sederhana maupun yang bermutu tinggi juga cenderung ditinggalkan. Akan tetapi keinginan masyarakat akan benda seni yang bercorak tradisional tidaklah cenderung surut, apalagi meningkatnya arus wisatawan cenderung meningkatkan pula permintaan benda seni semacam ini sebagai cinderamata. Yang terakhir ini akan mendorong para seniman pengrajin bukan hanya berkreasi seni semata-mata, tapi juga mengembangkan teknologi untuk memproduksi benda seni secara massal.

Kecenderungan menyusutnya pekinangan sebagai benda-pakai dan meningkatnya permintaan pekinangan sebagai benda seni untuk berbagai keperluan lain tersebut dapat kita amati hampir di seluruh Indonesia walaupun kadarnya satu daerah dengan daerah yang lain tidak sama. Pada beberapa daerah yang akan kita bahas lebih lanjut berikut ini sudah barang tentu tidak terkecuali juga, yakni daerah-daerah Bali, Lampung, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur.

Introduction

SIRIH-SET BETEL-TRAY

THE BACKGROUND

1. The Aim of this Study

This album is about betel-chewing equipment of some regions in Indonesia. It is not intended to persuade people to do betel-chewing but, as stated by Drs. Moh. Amir Sutaarga, to be come acquainted with betel-tray making activity and artistry.¹ Besides it is also an effort to make everlasting of cultural value that is apt to be forgotten by most of the people.² A study of this cultural element is also very valuable in order to identify what is called by Prof. Dr. Haryati Soebadio as cultural identity.³

Of this importance, it is necessary to observe some matters that have connection with and become the background of betel-tray making in some regions in Indonesia, even it is considerable to be understood by young generation because of their absence in betel-chewing habit. There are some people that have not ever seen betel-chewing activity although in daily life they are familiar with ornament, expression, traditional ceremony, etc., that derive from the circle of betel-chewing habit.

2. The Meaning of Pekinangan

As explained previously, the betel-tray equipment that will be put forward here covers pepper betel (sirih), tobacco box,

pounder, cutter, and spittoon. From now on the inclusive term used is the Javanese *pekinangan* (betel-tray). The word *kinang* means pepper betel along with its ingredients, to be chewed together.

Why do we choose the term *pekinangan* instead of betel-chewing equipment or facilities? Formerly the later term would be used, but it is difficult to mention the name of equipment specially used for the pepper betel box that become a compartment of a betel-tray. So these would be misleading terms. At the same time the Javanese word *pekinangan* is shorter than the term betel-chewing equipment or facilities, while the meaning is broader.

3. The Habit of Betel-Chewing

It is not doubt that betel-tray making bloomed after the habit of betel-chewing had spread, so to speak.

A woman who want to chew betel have to prepare combination consisting of main and additional ingredients. The main ingredients consist of sirih (pepper betel), gambir (uncaria gambir), kapur sirih (calcium oxyde) and betel-nut.⁵ Additional ingredients consist of betel-nut, tobacco, kapulaga (*amomum cardamomum*), clove/cengkih (*eugenia aromatica*), kunyit/turmeric (*Curcuma domestica*), and lime leaf/ jeruk nipis (*Citrus aurantium*).

People feel differently about the additional ingredients; some prefer ingredients in their entirety and some others just pick one or two elements; otherwise some do not use any of them anymore. The whole ingredients chewed together or pounded for those who have no teeth. The betel and its ingredients are enjoyed by sucking and chewing for several minutes and the betel addict spits up the flow of red saliva constantly. This gives a special enjoyment to the addict. After chewing it over he or she wastes or swallows the rest and then

the tongue, teeth, and lips are smeared all over with yellowish red color. Some clean this rest with fibrous betel-nut peel, but most of the people use shredded tobacco to clean it. The used tobacco is not thrown away after the first use, but sucked for hours until the taste of the tobacco is over. The sucking of tobacco is called *menyusur* or *menyugi*. The tobacco used could be big, put near outside of the cheek, or small, slipped in between the lips.

The addict chews betel endlessly, even in sleeping he or she is still sucking. The activity does not stop here, an addict will change the color of his teeth to shining back once the teeth become red.

The habit of betel-chewing, that needs material, time, and concentration, besides its mass practice, gives certain social, economic, technological, cultural, and traditional impacts.

4.3 The Function of Betel-Chewing and Tray

At the beginning the only function of betel-chewing is to refresh the mouth. The main and additional ingredients make sour, hot, and bitter tastes, so that the mouth feels warm while the saliva keeps flowing to be thrown away. For a beginner it could taste bad. Everyone who doesn't match it will stop immediately after the first chewing, while everyone who matches it will enjoy it. According to Mr. J.G. Huyser, who have pursued research on betel-chewing and tray, the habit of chewing betel is not different with the habit of enjoying tobacco, tea, coffee, opium, etc.⁷ Because of its enjoyment an addict can stand being hungry or thirsty than not chewing anymore.

Beside as enjoyment, the function of betel-chewing is for teeth and mouth care, especially for avoiding dental carries.

In accordance with the main function of betel-chewing as explained before, then the main function of betel tray is as an equipment or facilities for betel-chewing.

As the habit of chewing become common, a following function grew hand in hand with ethics, that is, according to Dr. S. Budhisantoso, as symbol of social solidarity and integration for the people behind the culture.⁸ It can be seen in the habit of chewing betel together among peoples, entertaining guest with delicacies, etc. Even betel chewing is present in traditional and religious ceremony or offering. In harmony with the broader and complex function of betel chewing and the growing social values, the function of betel-tray grew further not only limited as equipment or facilities for betel-chewing activity. So, besides practical, a betel-tray must be artistic and, in accordance with custom, it must hold religious or sacred meaning. Social and economic status determine the use of material and artistic form of the tray.

5.4 Historical Background

It is proper to say that people of Indonesia had done betel-chewing activity since long ago. Even, broadly in the words of Soeparto, et al., betel-chewing activity is popular in Asia and even among one tenth of world population.

Although the above expressions is valid, difficult questions as follows will rise : how long had the habit been developing ? From where had it been ? How did it spread ? etc.

We can only observe something about betel-tray through investigating certain components or facilities such as pepper betel, betel-nut, betel leaves, container, and so forth.

Pepper betel, belonging to *pepperaceae*, came from Malay Peninsula and then spreading to tropical Asia and East Africa.¹¹ It was uncertain when is spread to Indonesia.

Through his studying writings based on ancient Chinese records, Mr. J.G. Huyser said that betel-nut tree (*Foe lioe*) was familiar in China in 2nd century B.C., and in 5 A.D. the habit of chewing with betel-nut was common in North China. From the journey of I Tsing it is said that betel-nut was used in Sumatra in 7th century A.D., even according to Prof. Kern it

was mentioned in a play of 4th A.D. One thing is clear, the habit of betel-chewing was familiar in Indonesia in 6th century A.D.¹²

The beginning of betel-chewing activity was uncertain in Java, but it was familiar in 9 - 10 century A.D. because some inscriptions mention pucang sireh or pinang sirih as a commodity.¹³ It is in accord with ancient Chinese records of Sung Dynasty of 10 - 14 centuries A.D., mentioning that pepper betel and betel-nut became commodity from Java along with gold, silver, rhinoceros horn, ivory, sulphur, wood, etc.¹⁴

Betel-tray, as equipment or facilities of betel-chewing, was created after the presence of chewing activity. This conclusion was based on the fact that the beginning of the betel-chewing activity was uncertain. We only know information from the records about it. Nevertheless the records are very important in order to come to a conclusion that Indonesian people had chewed betel at least in 4th century A.D. A conclusion about betel-tray is also from the same source.

Many reliefs, such as in temples Borobudur and Sodingan in Central Java (about 9th - 10th centuries A.D.) and also in Panataran, East Java, depicts household utensils such as bag, saucer, cup, earthenware pitcher, basin, etc. Although uncertain, among others is a betel-tray.¹⁶

From all mentioned above it is clear that at least in 9th - 10th centuries A.D. betel-tray was not only present but also having roots in society. It was so useful so that it could be used in a ceremony or as a souvenir.

So, when was betel-tray first made in Indonesia? We are not again able to answer the question satisfiedly. As an assumptive answer, first betel-tray was made at the same time or in short time after the presence of chewing activity in Indonesia; perhaps in the beginning centuries of A.D., exactly before 9th century.

6. Technology and Materials used for Betel-tray

In trying to cope with any problem, man always thinks about a technique. After betel-chewing was inseparable with everyday life, something is needed to support the activity. The problems faced are storing ingredients, entertaining guest, cutting betel-nut, pulverizing ingredients for those who have no teeth, wasting the saliva, increasing the quality, etc.

In trying to cope with above problems, following technical solutions are needed :

- a. for storing and entertaining, a betel-tray is made. There are many types of betel-tray from the standpoint of form, material, and beauty. All of these depend on the level of prosperity, technological and artistic advancement, availability of material, social status, etc., of the society.

There is a betel-tray with simple form just made of leaves or other material. There are various forms of betel-tray : simple form made of leaves or other material; a pouch for storing ingredients, in order that each ingredient would not mingle with the others, it is wrapped with leaves; a box with or without sections; a cylinder; and a boat shaped tray.

There are various materials for making betel-tray. Some are made of banana leaves or the like : pandanus and thatch palm leaves and grass plaited to become betel-trays with appearance like wallet, bag, or cardboard box. After the development of metal casting and working, metals like brass, silver, and even gold were used to make betel-trays. Sometimes they were combined with other material : wood edges were decorated with hems made of metal.

It is quadrangular, cylindrical and boatlike tray that is called cerana. Generally a cerana is made of wood or metal, be it smooth or ornamented. For keeping all the articles a cerana is made with sections in it, otherwise small boxes are made for keeping each article. The small boxes are in various forms in accordance with each

function and the maker's sense of art; some are cylindrical like mangosteen, some others are rectangular, barrel-like, funnel-like, etc. Sections are for keeping calcium oxyde, *uncaria gambir*, betel-nut, tobacco, betel, and so forth.

- b. for cutting activity like cutting betel-nut and sometimes gambir and clove, a tool called *kacip* (Javanese) was created. It is made of metal, especially iron. It is like a scissors with rivet on its top. One sharp edge of the scissors is for cutting and the other is as a pad. Some are smooth and the others are ornamented with motifs like horse, bird, and even shadow puppet (*wayang*).
- c. for pulverizing ingredients for those who have no teeth, a pulverizer called *locokan* (Sundanese) or *duplak* (Javanese) was created. It is like a miniature rice pounder, small enough to be held. It is made of wood, horns of animal, or metal.
- d. for wasting rest, be it the rest of chewing or sucking activity, of the shredded tobacco, and especially red saliva overflowing out of mouth, a wasting equipment is needed. Formerly, especially in villages, people spit the rest just anywhere on the ground. After cement and tile were used for floor along with the growing awareness of the society on tidiness and some people feeling disgusted at seeing filth, a wasting equipment is needed. People started to think about technology for making wasting equipment that is called *kecohan*. At first it was very simple, enough to catch the waste; later the form of the equipment developed esthetically according to the creator's need. Afterwards *kecohan* took an important place as an art work; it was used in traditional and even royal ceremony. Its material is also in variety: coconut shell, bamboo, can, brass, silver, and even gold. Besides in its material, the beauty is found in its form and decoration.
- e. Besides those facilities, actually there are many other equipments especially in connection with the use of

betel-tray as ceremonial elements. Otherwise betel-tray is sometimes completed with smoking articles, sisig or teeth blackening, traditional medicinal ingredients, etc.

7. The Future of Betel-tray

From above explanation we can divide betel-tray into three kinds :

a. Functional Betel-tray

Here the most important is function; material, form, and technology used are simple, reasonable to be a tray; often consisting of wrapping leaves, plaited pouch or simple box.

b. Advanced Functional Betel-tray

Here, besides practical, its material, form, and technology are better and good-looking. Besides plaited bamboo and other material, wood and metal are also used for making *cerana* along with its sections. The making process and its form are adjusts with the taste of the maker and user.

c. Betel-tray as an Art

Here function is no longer important. It is seldom used as a betel-tray, the most important of all is its esthetic appearance. The maker is no longer a craftsman but an artist craftsman.

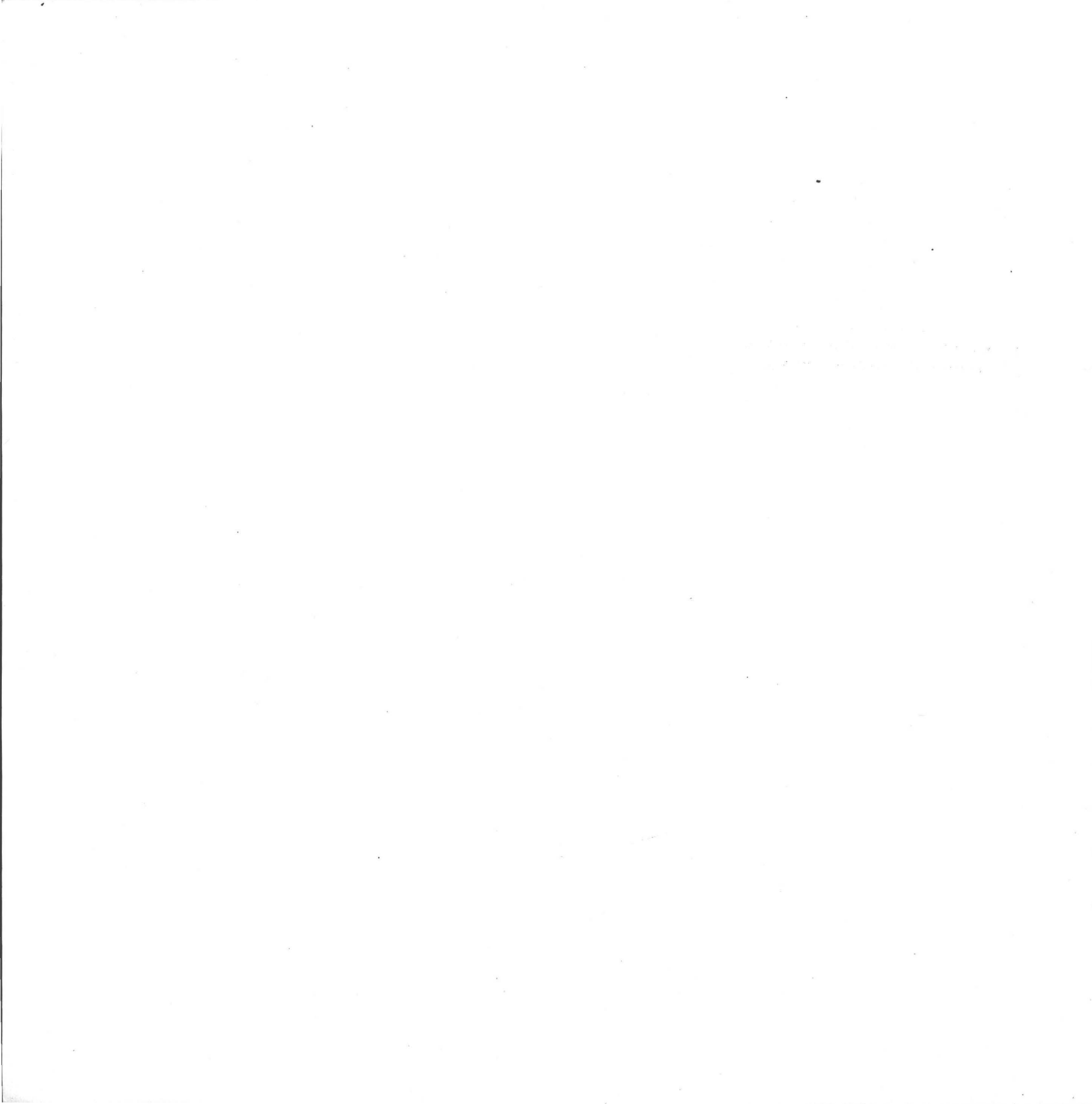
The cultural development in general, it is logical to say that the three divisions mentioned above developed chronologically, types a-c. Types a and b are created as facilities for chewing.

Type c is an art work, it is of high quality and intended for a special purpose. It is seldom used for everyday activity, even it is almost impractical. Its uses are among others for royal ceremony, special serving, asking in marriage, showing, souvenir, etc. Show piece and souvenir are made through reproduction. So they could be made by most of craftsman.

Remembering that the habit of chewing is no longer practised widely today, especially in almost all cities, and it

happens again and again, so betel-tray of functional and advanced functional type is apt to be unused. The society still needs this traditional art work increasingly, especially in coincidence with the growing amount of tourists coming here. The artist-craftsman is pushed not only to make an art creation but also the technology to go mass production.

The decreasing use of betel tray as a useful object and the increasing demand of it as an art work can be seen in almost all Indonesian regions although they differs proportionately. The following discussion will include others regions of Bali, Lampung, South Kalimantan, Central and North Sulawesi, and East Nusa Tenggara.



Lampung *Lampung*

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
SUBROTO SM.
Y. EKA SUPRIHADI

PEKINANGAN TRADISIONAL

Tempat sirih lengkap dengan kotaknya yang terbuat dari rotan anyaman, tempat-tempat ramuanmakan sirih yang terbuat dari perak dan alat pemotong gambir (dalam bahasa Jawa "Kacip"). Kotak memiliki ukuran panjang 18 cm, lebar 12 cm dan tinggi 9 cm.

TRADITIONAL SIRIH SET

Sirih set, consisting of a tray made of plaited rattan, containers made of silver to hold the sirih ingredients, and a 'gambir' cutter ('kacip' in the Javanese language). It is 18 cm long, 12 cm wide, 9 cm high.







Wadah Ramuan Sirih/pekinangan.
Lima buah wadah tempat ramuan sirih yang terbuat dari perak berukir. Wadah tertinggi adalah digunakan untuk tempat sirih, sedangkan lainnya untuk menyimpan ramuan kelengkapannya.

Sirih set, consisting of five containers made of silver and embellished with ornamentation in relief. The largest one is used to hold the sirih leaves and the others to hold the sirih ingredients.



Kotak Tempat Sirih (pekinangan)

Salah satu bentuk kotak Tempat Sirih yang menggunakan motif-motif geometris dikenal dengan motif hias Panyalipak (kotak-kotak).

Kotak terbuat dari rotan yang dianyam dan dihiasi dengan manik-manik.

Panjang : 18 cm, Lebar 12 cm dan Tinggi : 9 cm.

Sirih set.

An example of sirih tray decorated with geometric motifs. Such motifs are called Panyalipak (squares). It is made of plaited rattan with beads as ornaments.

It is 18 cm long, 12 wide, 9 cm high.



Kotak Tempat Sirih (pekinangan)

Kotak untuk menyimpan tempat sirih ini merupakan salah satu benda pakai yang banyak diagungkan oleh masyarakat Lampung, khususnya di kalangan orang-orang tua.

Sirih set. An example of sirih set proudly used by the people in Lampung, especially the old ones.

Pekinangan

Tempat sirih ini kotaknya terbuat dari anyaman rotan dan hiasannya bermotifkan kuda dan motif ikal.

Sedangkan tempat daun sirih dan ramuan kelengkapannya dibuat dari perak dan bermotif hias bunga-bunga, antara lain bunga melati.

Panjang : 22 cm dan Lebar 17 cm.

Kolektor : Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

Sirih set, consisting of a tray made of plaited rattan and ornamented with horse and tendril motifs and silver containers ornamented with flower motifs (jasmine). It is 22 cm long and 17 cm wide.





Pekinangan. *Sirih set.*



Pekinangan/kotak Tempat Sirih
 Kotak untuk menyimpan tempat sirih ini dibuat dari rotan yang dianyam dan dihiasi motif kuda bersayap dengan bingkai bermotif hias ikal. Pada bagian sisinya dihiasi motif burung. Panjang : 22 cm, Lebar : 14 cm dan Tinggi : 8 cm. Kolektor : Bidang PSK, Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

Sirih set. The tray is made of plaited rattan decorated with the motifs of winged horse and tendrils. Its four sides are decorated with the motif of birds. It is 22 cm long, 14 cm wide, and 8 cm high.





Pekinangan/tempat Sirih.
Kotak dan Tempat ramuan sirih ini
terbuat dari kuningan.
Kotak dihiasi dengan ukiran trawangan
bermotif sulur-suluran.
Panjang Kotak : 22 cm, Lebar : 13 cm
dan Tinggi : 7,5 cm.

*Sirih set. The tray and the containers to hold the sirih
leaves and the sirih ingredients are made of brass.
The tray is chased with tendrils motif. It is 22 cm long,
13 cm wide, and 7,5 cm high.*



Tempat Sirih/pekinangan
 Kotak dan wadah bumbu-bumbu sirih ini
 terbuat dari kuningan.
 Diperkirakan benda ini bukan berasal dari daerah
 Lampung tetapi dari daerah Jawa.
 Panjang : 24 cm, Lebar : 13 cm ,Tinggi : 12 cm.
 Kolektor : Bidang PSK Kanwil Depdikbud
 Propinsi Lampung.

*Sirih set. Made of brass.
 Obtained from Lampung, but probably of Java
 origin. It is 24 cm long, 13 cm wide,
 and 12 cm high.*

Kalimantan Selatan *South Kalimantan*

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
DADANG UDANSYAH
SUHARTONO



Panginangan Berukir

Bahan kayu yang dilapis dengan perak yang disepuh dengan emas murni dan anak panginangan yang terdiri dari empat buah, bahannya dari perak, hiasan panginangan motif terdiri dari daun jeruju, bunga patma, burung, lingkaran-lingkaran. Digunakan untuk tempat panginangan raja. Benda ini adalah replika dari koleksi Museum Nasional, Ukuran Panjang : 30 cm, Lebar 19,5 cm. Koleksi Museum Lambungmangkurat.

Sirih set for the king, consisting of a wood tray with a layer of gilt silver and four silver containers to hold the sirih ingredients. Replica collected by the National Museum.

It is 30 cm long and 19,5 cm wide. Collection of the Lambungmangkurat Museum.



Panginangan

Bahan kuningan dan perak, berbentuk segi empat berkaki empat, ukiran sulur gelung, bunga dengan kerawang, dan daun. Motif tumpal ada garis-garis, tepi miring membentuk tali, yang mempunyai kelengkapan : a. Tempat sirih berbentuk garis lurus dan cekung ukiran kerawang, daun sulur dan bunga. b. Tempat tembakau, c. Tempat gambir, d. Tempat pinang, yang masing-masing berbentuk buah jeruk tanpa ukiran, e. Tempat kapur berbentuk dandang. Berasal dari Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Koleksi Museum Lambungmangkurat.

Sirih set made of brass and silver, consisting of a rectangular tray ornamented with a jour motifs of tendril, "tumpal", and flower. The tray is supported by four feet. Within the tray there are a sirih leaves container ornamented with a jour motifs of foliage and flower, and four containers to hold the sirih ingredients. The tobacco, the pinang, the gambir containers undecorated are in the form of a lemon, while the lime container is in the form of a rice-boiler. Obtained from Negara, Hulu Sungai Selatan. Collection of the Lambungmangkurat Museum.



Panginangan Ratu

Bahan dari perak dan kayu, bentuk kotak segi tujuh panjang, dan semua sisi-sisinya penuh hiasan bunga. Penginangan ini mempunyai nampan yang berbentuk segi empat sisi-sisinya juga penuh hiasan bunga dan sulur. Berasal dari Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Koleksi Museum Lambungmangkurat.

Queen Sirih set made of silver and wood in the form of a seven sided box entirely chased with flower motif. The rectangular tray is decorated with flower and tendril motifs.

Obtained from Negara, Hulu Sungai Selatan. Collection of the Lambungmangkurat Museum.



Perlengkapan.

a. Tempat sirih berbentuk bulat pipih dan mempunyai lubang dua buah berukir daun dan bunga, b. Tempat kapur bertutup, bentuknya seperti botol berkerawang ukiran tumpal, c. Tempat gambir bentuk bundar panjang berukir bunga dan sulur, d. Tempat pinang bentuk oval berukir bunga dan sulur, e. Tempat tembakau bentuk oval berukir bunga dan sulur. Digunakan untuk menjamu tamu yang datang dari jauh.

Sirih set, consisting of a sirih leaves container, round and flat with two open sides, chased with foliage and flower motifs, a lime container with cover in the form of a bottle chased with the "tumpal" motif, a "gambir" container in the form of a cylinder chased with foliage and flower motifs, a "pinang nuts" container, oval formed, chased with foliage and flower motifs, and a tobacco container oval formed, chased with foliage and flower motifs. Used to serve sirih chewing to the guests coming from the distant places.



Bahan perak campur kuningan,
bentuk oval seperti baki bertangkai, di tengah
dinding kerawang, berkaki empat.

Mempunyai kelengkapan :

- a. Tempat sirih berbentuk corong dipipihkan,
- b. Tempat kapur berbentuk tabung berkerawang,
- c. Tempat pinang, dan d. Tempat gambir yang masing-masing berbentuk buah manggis.

Berasal dari Negara, Kabupaten Hulu Sungai
Selatan. Digunakan khusus untuk gadis pingitan.

Ukuran panjang 19 cm, Lebar 15 cm,
Tinggi 10 cm.

Koleksi Museum Lambungmangkurat.

*Sirih set from Negara, Hulu Sungai Selatan.
Made of silver and brass. The oval tray with handles
is supported by four feet and is ornamented with a
jour motifs. Within the tray there are a sirih leaves
container in the form of a flattened beaker, a lime
container in the form of a cylinder ornamented with
repousse motifs, a pinang nuts and gambir containers
with a jour motifs, a pinang nuts and gambir
containers in the form of a manggista fruit.*

*Used by locked-up girls. It is 19 cm long,
15 cm wide, and 10 cm high.*

Collection of the Lambungmangkurat Museum.



Pakinangan Buai.

Bahan kuningan, hiasan tumpal pucuk rebung, rumpun swastika tali melingkar. Di bagian tengah terdapat tonggak berupa kuncup.

Wadah perlengkapannya :

- a. Tempat sirih bentuk seperti jambangan bunga, berhiasan tumpal, bunga bintang dan garis lurus.
- b. Tempat pinang berbentuk bel sepeda berukir sulur, tumpal dan swastika, c. Tempat gambir yang serupa dengan tempat pinang, d. Tempat kapur berbentuk gelas berukir sulur, tumpal dan bintang-bintang melingkar. Berasal dari Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Koleksi Museum Lambungmangkurat.

Buai, sirih set from Negara, Hulu Sungai Selatan.

Made of brass. Consists of a tray ornamented with the motifs of "tumpal" and swastika. The sirih set is supported by a trunk which is fashioned in the form of a bud. Within the tray there are a sirih leaves container in the form of a vase ornamented with the motifs of "tumpal" and flower, a 'pinang nuts' container and a 'gambir' container both in the form of a bicycle bell similarly ornamented with the motifs of tendril, "tumpal", and swastika, and a lime container in the form of a glass, ornamented with the motifs of tendril and "tumpal", and circles of small dots. Collection of the Lambungmangkurat Museum.



Pakinangan

Bahan kuningan berbentuk bunga teratai berkerawang, pada bagian bawah yang merupakan kaki berukiran hiasan tumpal. Pakinangan ini mempunyai perlengkapan : a. Tempat sirih yang berbentuk jambangan bunga, b. Tempat gambir dan c. Tempat pinang berbentuk bejana bertutup dengan hiasan sulur dan tumpal, d. Tempat kapur berbentuk gelas bertutup ukirannya sama dengan yang lain. Digunakan untuk menyuguhkan sirih kepada tamu atau waktu upacara. Ukuran tinggi 25 cm diameter 20 cm. Koleksi H. Abdul Azim.

Brass sirih set in the form of a lotus ornamented with a jour motifs. The lower part which supports the tray is ornamented with the tumpal motif. The sirih set consists of a sirih leaves container in the form of a vase, gambir and pinang nuts containers with covers in the form of a cylinder ornamented with the motifs of tendril and "tumpal", and a lime container with cover in the form of a glass ornamented with the motifs of tendril and "tumpal". Used to serve sirih chewing to the guests or on ceremonial occasions.

It is 25 cm high and 20 cm diameter.



Panginangan. Bahan kuningan bentuk segi empat panjang berkaki empat buah di tengah ada lantai bersekat dua ukiran sulur gelang, bunga bundaran-bundaran bergaris lurus.

Berasal dari Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan ukuran panjang 31 cm, lebar 19 cm, tinggi 12 cm.

Brass sirih set from Negara, Hulu Sungai Selatan in the form of a rectangle supported by four feet. The base of the tray is ornamented with the motifs of foliage and flower which take a straight course dividing the tray into two parts. It is 31 cm long, 19 cm wide, and 12 cm high.



Sasangan Gigi Haruan
 Bahan kuningan, ukiran tepi atas sulur gelang dan gigi haruan pada badan, bunga dan daun, dan tumpal. Digunakan untuk tempat piduduk mandi baya (upacara). Berasal dari Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
 Ukuran Tinggi 18 cm, diameter 23 cm.
 Koleksi Museum Lambungmangkurat.

Sasangan Gigi Haruan from Negara, Hulu Sungai Selatan. Made of brass and ornamented with the motifs of foliage, flower, and "tumpal", and a border of tendrils and "tumpals". Used in certain ceremony ("mandi baya"). It is 18 cm high and 23 cm diameter. Collection of the Lambungmangkurat Museum.



Peludahan. Bahan kuningan, ukiran tumpal, sulur gelung, bunga liris, matahari dan titik-titik. Berasal dari Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Digunakan untuk upacara. Ukuran tinggi 40 1/2 cm, diameter 39 1/2 cm. Koleksi Museum Lambungmangkurat.

Brass spittoon from Negara, Hulu Sungai Selatan. Ornamented with the motifs of "tumpal", tendril, sun-flower, and small dots. Used in traditional ceremonies. It is 40,5 cm high and 39,5 cm diameter.



Peludahan Cangking Balu
 Bahan kuningan, ukiran pada tepi mulut bergerigi
 tumpal, pakai tangkai, ada lingkaran sekat.
 Berasal dari Negara Kabupaten Hulu Sungai
 Selatan. Biasanya peludahan ini digunakan oleh
 orang balu (janda). Ukuran tinggi 15 1/2 cm,
 diameter 20 cm.
 Koleksi Museum Lambungmangkurat.

*Cangking Balu spittoon from Negara,
 Hulu Sungai Selatan. Made of brass with a border of
 "tumpals". Used by widows.
 It is 15,5 cm high and 20 cm diametre.
 Collection of the Lambungmangkurat Museum.*

Bali

Bali

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
FADJAR SIDIK
PARSUKI



- Caket (bahasa Bali)
- alat perlengkapan makan sirih
- Bahan dari logam besi.
- Fungsi sebagai alat untuk membelah pinang.
- Bentuk beraneka ragam, dan hiasan terdiri dari hiasan timbul yang cukup halus.
- Koleksi Museum Bali

*Caket (the Balinese language) pertaining to a sirih set, made of iron. Used to cut a pinang nut into pieces. There are various forms of caket with decoration in somewhat delicate relief.
Collection of the Bali Museum.*



- Caket berbentuk burung. *Caket in the form of a bird.*
- Ukuran panjang 23 cm. *It is 23 cm long.*



- Caket berbentuk binatang (kuda laut).
- Ukuran panjang : 20 cm.

*Caket in the form of a sea-horse.
It is 20 cm long.*



- Caket berbentuk wayang (punakawan).
- Ukuran panjang 21 cm.

Caket in the form of a wayang figure, one of the "punakawan" the court jester in the wayang. It is 21 cm long.



- Caket berbentuk kuda.
- Ukuran panjang 21 cm.

*Caket in the form of a horse.
It is 21 cm long.*



- Tangkai alat penumbuk sirih.
- Bahan terdiri dari : kayu, tanduk dan logam.
- Hiasan berupa orang duduk dan burung.
- Asal, tidak diketahui.
- Koleksi Museum Bali.

Handle of a pounder made of wood, horn, and metal. Embellished with the motif of a person who is sitting and a bird. Its origin is unknown.



- "Pabuan" (1)
- alat perlengkapan makan sirih.-
- Bahan dari kayu.- Fungsi sebagai tempat
- ramuan sirih sebelum ditumbuk.
- Hiasan ukir timbul berwarna.
- Panjang æ 35 cm.- Asal tak diketahui.
- Koleksi Museum Bali.

*"Pabuan" (1) - a container pertaining to a sirih set.
Made of wood and decorated with relief in colour.
Used to prepare some sirih leaves and some
ingredients prior to pounding. It is 35 cm long.
Its origin is unknown. Collection of the Bali Museum.*



- *Pabuan* (2)
- Bahan kayu papan yang disambung-sambung.
- Fungsi sebagai tempat ramuan sirih sebelum ditumbuk. - Hiasan datar dengan warna cat.
- Ukuran panjang 32 cm.
- Koleksi Museum Bali.

Pabuan (2) made of linked boards.
 Carved and painted. Used to prepare some sirih leaves and some ingredients prior to pounding. It is 32 cm long. Its origin is unknown.
 Collection of the Bali Museum.



- *Pabuan* (2) pandangan dari sudut lain
- Tutup yang berhias gambar orang Bali.

Pabuan (2) seen from the different position.
Cover of *pabuan* decorated with a Balinese figure.



- *Pabuan* (3)
- Bahan dari kayu.
- Fungsi sebagai tempat ramuan sirih sebelum ditumbuk.
- Hiasan datar dari gambar ceritera wayang Bali.
- Panjang 30 cm.
- Koleksi Museum Bali.

Pabuan (3) made of wood and decorated with a scene from the Balinese wayang. Used to prepare some sirih leaves and some ingredients prior to pounding. It is 30 cm long. Its origin is unknown. Collection of the Bali Museum.



- *Ganek/tas* (1)
- Bahan dari kayu dan bambu teknik anyam.
- Fungsi sebagai tempat ramuan sirih (sebagai perlengkapan).- Ukuran tinggi 29 cm.
- Koleksi Museum Bali.

Ganek or bag (1) made of wood and plaited bamboo. Used as sirih set. It is 29 cm high. Its origin is unknown. Collection of the Bali Museum.



- *Ganek/tas* (2)
- Bahan dari kayu.
- Fungsi sebagai tempat sirih (sebagai perlengkapan)
- Hiasan ukir warna kayu.
- Ukuran panjang 29 cm.
- Koleksi Museum Bali.

Ganek (2) made of wood and carved and painted in the natural colour. Used as sirih set. It is 29 cm high. Its origin is unknown. Collection of the Bali Museum.

Sulawesi Utara *North Sulawesi*

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
BAMBANG PURWONO
IRSAM



Kawila ialah Pakinangan dari daerah Kabupaten Sangihe Talaud Propinsi Sulawesi Utara. Dibuat dari kayu, dilapisi kain, dihias dengan mote berwarna.

Kawila or sirih set made of wood with beads of various colours as ornaments and a layer of textile inside the box. Obtained from Sangihe Talaud.



Kawila (Pakinangan) berbentuk bulat dengan keramik sebagai tempat kapur, pinang, gambir. Dari Sangihe Talaud berhias mote dengan motif pilin.

Kawila or sirih set of spherical form, and ceramic containers to hold the sirih ingredients (lime, pinang nuts, and gambir). Obtained from Sangihe.



Kawila (Pakinangan) berbentuk kotak bertingkat dari Sangihe Talaud berhias mote dengan motif *meander*.
Dan *Kawila* berbentuk kotak berhias mote dengan motif swastika.

Kawila in the form of storied boxes ornamented with beads depicting meanders.
Kawila in the form of a box ornamented with beads depicting swastikas.



Kawila (Pakinangan) dan tempat gula-gula dari Kabupaten Sangihe Talaud, dibuat dari kayu dilapisi kain dan kulit batang anggrek dengan warna asli kuning.

Wood Kawila and sweets container with layers of textile and of orchid treebark in the natural colour. Obtained from Sangihe.



Tempat gula-gula dari Kabupaten Sangihe Talaud
dibuat dari kayu dilapisi kain
dan kulit batang anggrek.

• *Sweets container made of wood
with layers of textile and of orchid tree bark.
Obtained from Sangihe Talaud.*



Kawila (Pakinangan) dari Kabupaten Sangihe Talaud dibuat dari kayu dilapisi kain dan kulit batang anggrek dengan motif pelepah daun.

Kawila or sirih set made of wood with layers of textile and of orchid treebark and ornamented with the motif of rib of leaf. Obtained from Sangihe Talaud.



Kawila (Pakinangan) bentuk bulat dari Kabupaten Sangihe Talaud, dibuat dari kayu dilapisi kain dan dihiasi mote dengan motif es yang disusun berbentuk garis tumpal bersusun, warna hitam dan putih berselang-seling.

Wood Kawila or sirih set of spherical form with a layer of textile inside the box. Decorated with beads of black and white colours which are alternately arranged with the "tumpal" motif.



Kabila (Pakinangan) berbentuk kotak bersusun, dibuat dari kayu dilapisi daun nipa dan kain, dihiasi mote bermotif daun dan setangkai daun. Berasal dari daerah Kabupaten Bolaang Mangondow.

Kabila or sirih set in the form of storied boxes. Made of wood with layers of textile and of palm leaves and decorated with beads depicting a leaf-stalk and leaves. Obtained from Bolaang Mangondow.



Pakinangan dari daerah Kabupaten Bolaang Mangondow disebut "*Kabila*", dibuat dari kayu dilapisi kain, dihiasi dengan mote.

Kabila or sirih set made of wood with a layer of textile inside the box and ornamented with beads. Obtained from Bolaang Mangondow.



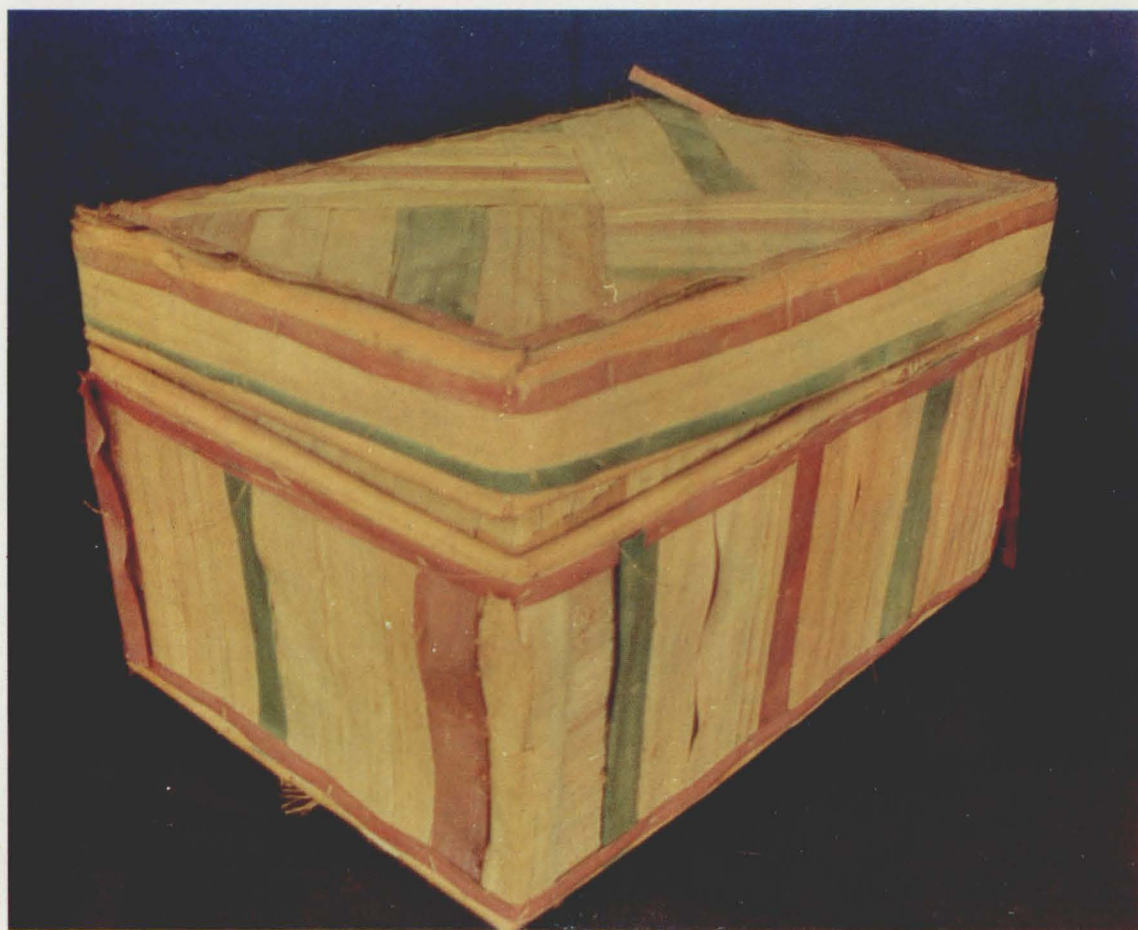
Kabila (Pakinangan) dari daerah Bolaang Mangondow, berbentuk kotak dari kayu, dilapisi kain dihias mote dengan motif bunga matahari dan garis silang.

Kabila or sirih set made of wood in the form of a box with a layer of textile inside the box and decorated with beads depicting sun-flowers and crossed lines. Obtained from Bolaang Mangondow.



Kabila (Pakinangan) dari daerah Bolaang Mangondow, berbentuk kotak bersusun dari kayu dilapisi kain dihiasi mote dengan motif tumpal dan meader dalam bentuk bunga.

Kabila or sirih set made of wood in the form of storied boxes with a layer of textile inside the boxes and decorated with beads depicting "tumpals" and meanders. Obtained from Bolaang Mangondow.



Kabila (Pakinangan) dari Kabupaten Bolaang Mangondow, dibuat dari kayu dilapisi daun nipa.

Kabila or sirih set made of wood with a layer of palm leaves. Obtained from Bolaang Mangondow.

Sulawesi Utara

North Sulawesi

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
PRIYO S. WINARDI
TH. A. DARMINTO



Temboko
 Perlengkapan upacara adat dari Donggala
 Diameter 15 cm, tinggi 12 cm, terbuat dari
 kuningan.

Tembako made of brass.
Used on ceremonial occasions.
Obtained from Donggala.
It is 15 cm diameter and 12 cm high.



Detail ornamen *tembako*, dengan motif sulur-suluran dan daun.

Detail of tendril and leaf ornamentation on the tembako.



Perlengkapan upacara adat dari Donggala, terbuat dari bahan kuningan. Motif sulur-suluran.

Ceremonial equipment made of brass with tendril motif from Donggala.



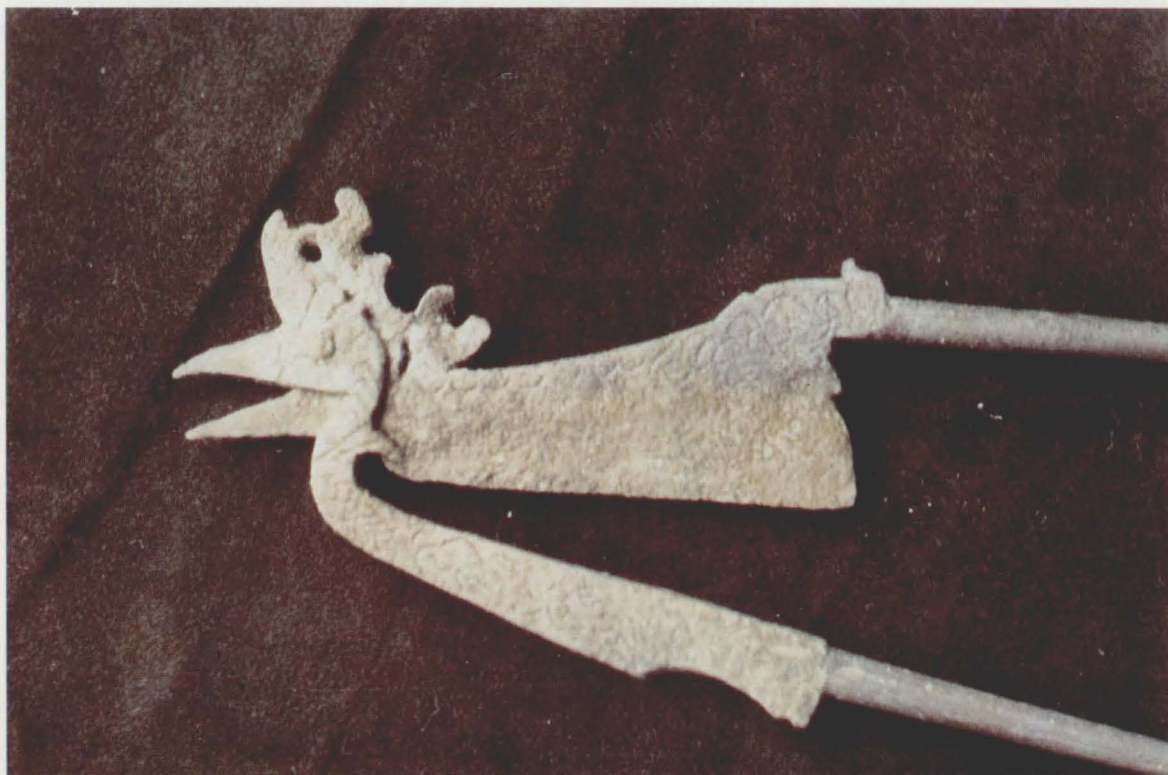
Dula, Alat upacara adat. Berbentuk seperti talam terbuat dari kuningan, diameter 40 cm.

Dula, made of brass in the form of a plate called "talam". Used on ceremonial occasions. Its diameter is 40 cm.



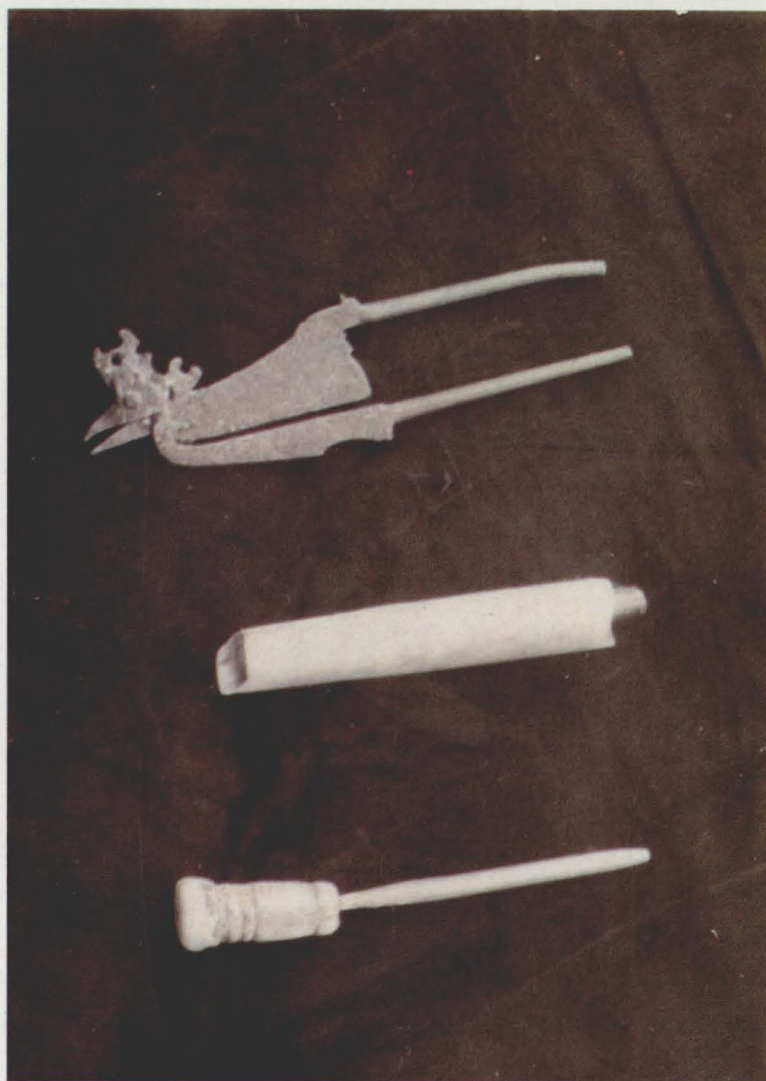
Poto venlu, berfungsi sebagai tempat ludah bagi orang yang makan sirih. Terbuat dari perunggu. Berasal dari Suku Kulawi Donggala. Tinggi 18 cm.

Poto venlu or spittoon made of bronze. Obtained from the Kulawi tribe, Donggala. It is 18 cm high.



Kalakati, alat untuk membelah pinang. Asal Suku Kulawi, Donggala. Terbuat dari besi, panjang 12 cm.

Kalakati or pinang nut cutter made of iron. It is 12 cm long. Obtained from the Kulawi tribe, Donggala.



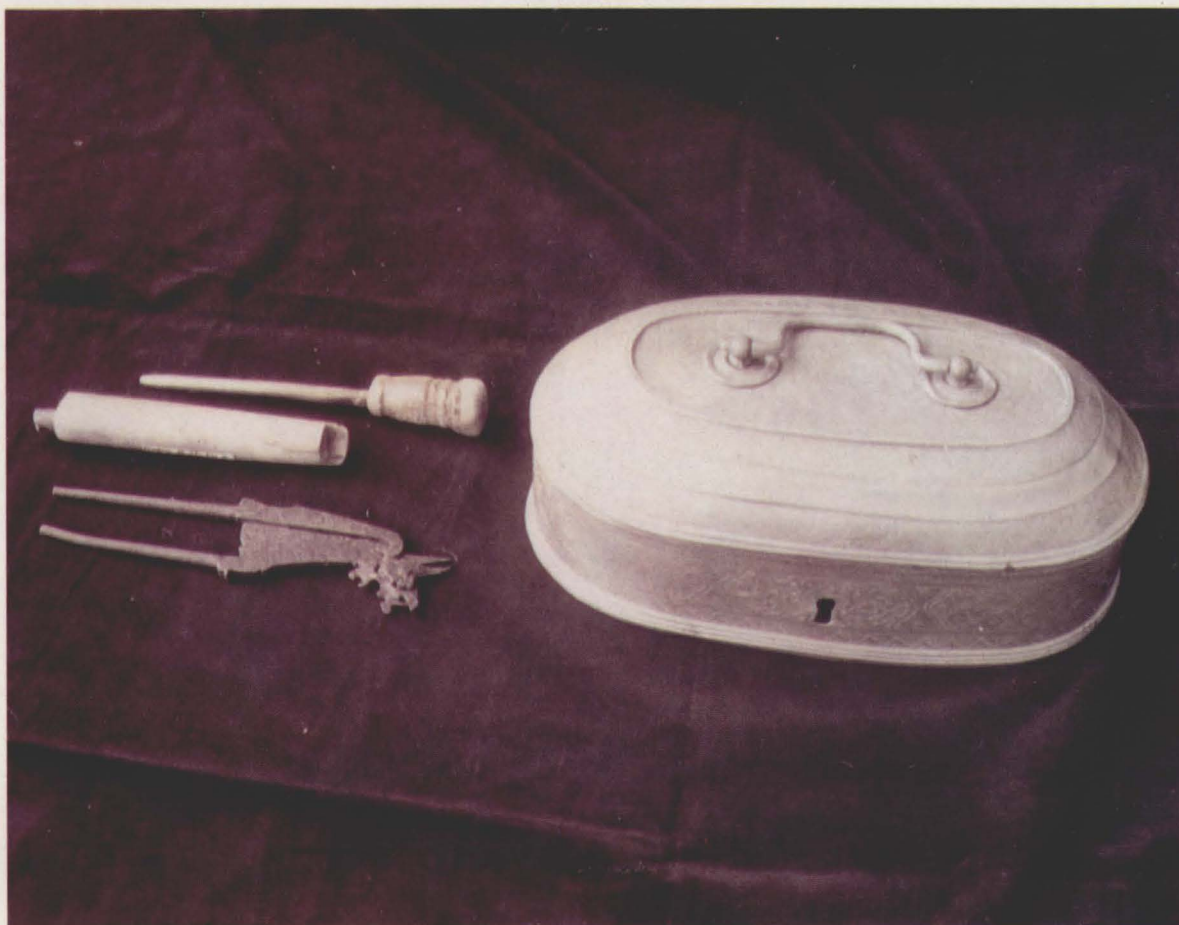
Alat untuk membelah pinang, dan alat untuk menumbuk sirih. Berasal dari Suku Kulawi, Donggala.

Pinang nut cutter and sirih pounder from the Kulawi tribe, Donggala.



Kapora, alat untuk menyimpan kapur sirih.
Terbuat dari perak, asal Suku Kulawi,
diameter 6 cm.

Kapora or lime container made of silver.
Obtained from the Kulawi tribe, Donggala.
Its diameter is 6 cm.



Beberapa perlengkapan makan sirih
dari Suku Kulawi, Donggala.

Parutu, alat penumbuk sirih.

Kalakati, alat untuk membelah pinang.

Salapa, tempat menyimpan bahan/bumbu
campuran makan sirih.

*Sirih set, consisting of parutu or sirih pounder,
Kalakati or pinang nut cutter, and Salapa or
container to hold sirih ingredients.*

Obtained from the Kulawi tribe, Donggala.

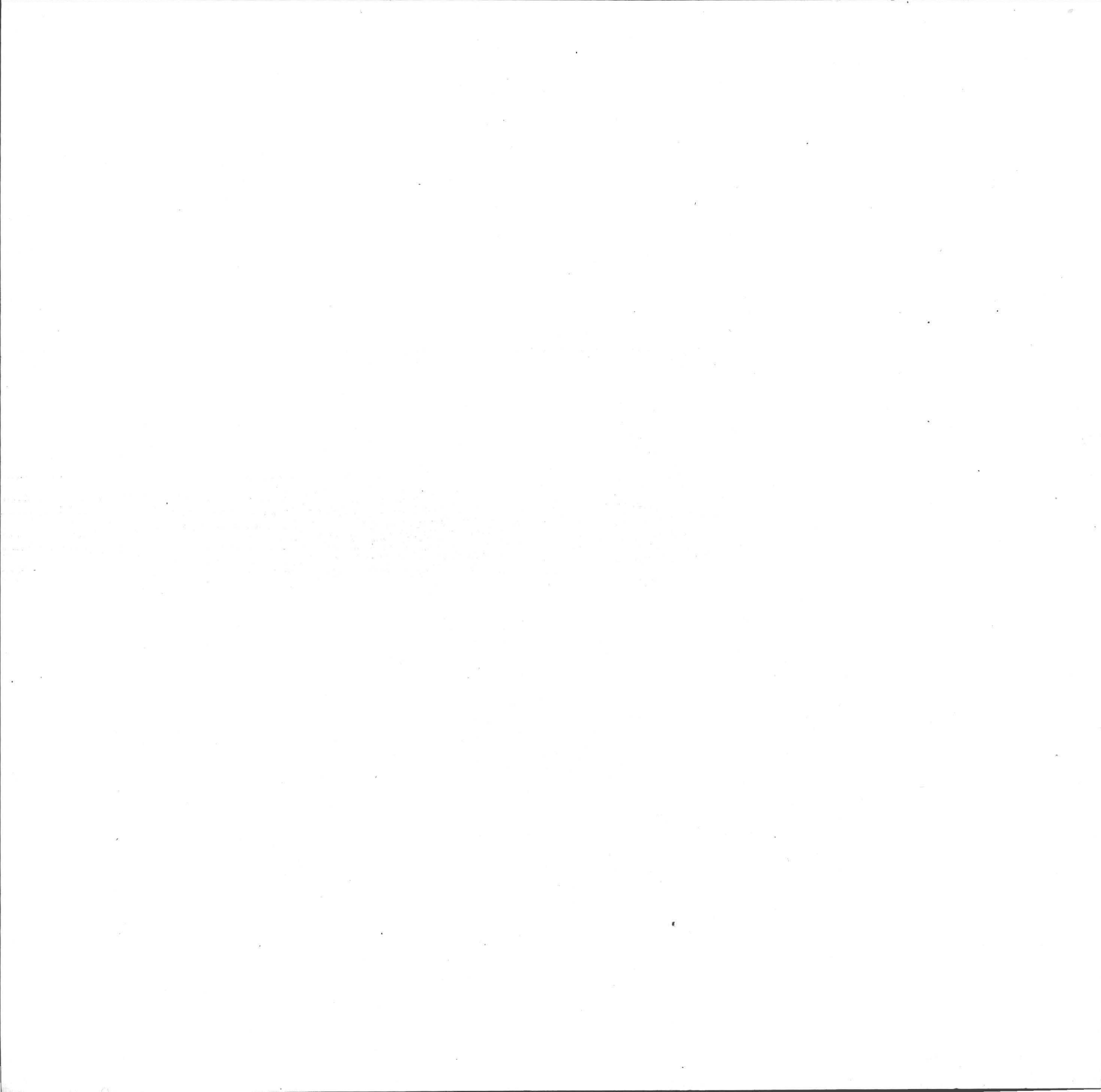


Epu, alat untuk menyimpan atau membawa perlengkapan makan sirih. Terbuat dari daun pandan.

Epu or sirih set made of screw-pine leaves.

Nusa Tenggara Timur *East Nusa Tenggara*

Deskripsi • *Description*
Perekam Foto • *Photographer*
ABDUL KADIR
RISMAN MARAH





Balitung raja, berfungsi sebagai tempat sirih yang digunakan pada upacara-upacara adat. Berasal dari Kabupaten Alor.

Balitung raja or sirih set used on ceremonial occasions. Obtained from Alor.





Dua buah *Balitung Raja* dengan tutup terbuka.
Fungsinya sebagai tempat sirih pada upacara adat.

*Two pieces of Balitung raja with open covers, used as
sirih set on ceremonial occasions.*



Tempat sirih dari bambu.
Berasal dari Sumba.

*Sirih set made of bamboo.
Obtained from Sumba.*

Tempat sirih dari Kupang. Terbuat dari
bahan manik-manik.

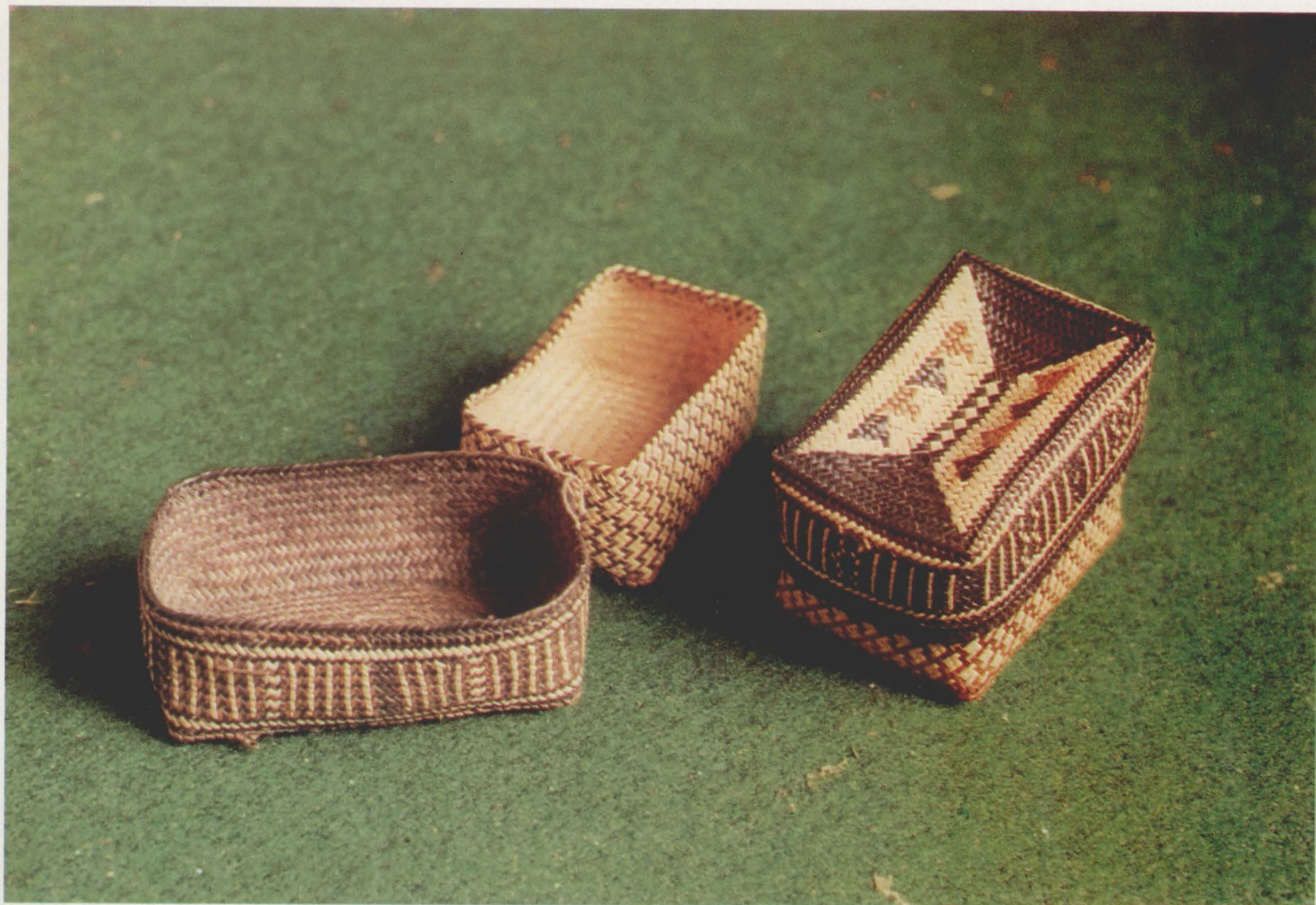
*Sirih set finished in beads.
Obtained from Kupang.*





Koanak dan tlao, tempat perlengkapan makan sirih. Terbuat dari bahan kuningan dan perak. Asal dari Pulau Roti.

Koanak or brass sirih set and tlao or silver sirih set. Obtained from Roti Isle.



Lopa Cepa, berasal dari Manggarai.
Digunakan sebagai tempat-tempat tembakau.
Terbuat dari anyaman bambu.

Lopa Cepa or tobacco container made of plaited
bamboo. Obtained from Manggarai.



Snipi, alat untuk menyimpan tembakau atau sirih.
Terbuat dari daun lontar. Berasal dari
Timor Tengah Utara.

Snipi made of plaited lontar leaves, used to hold
tobacco or sirih leaves.



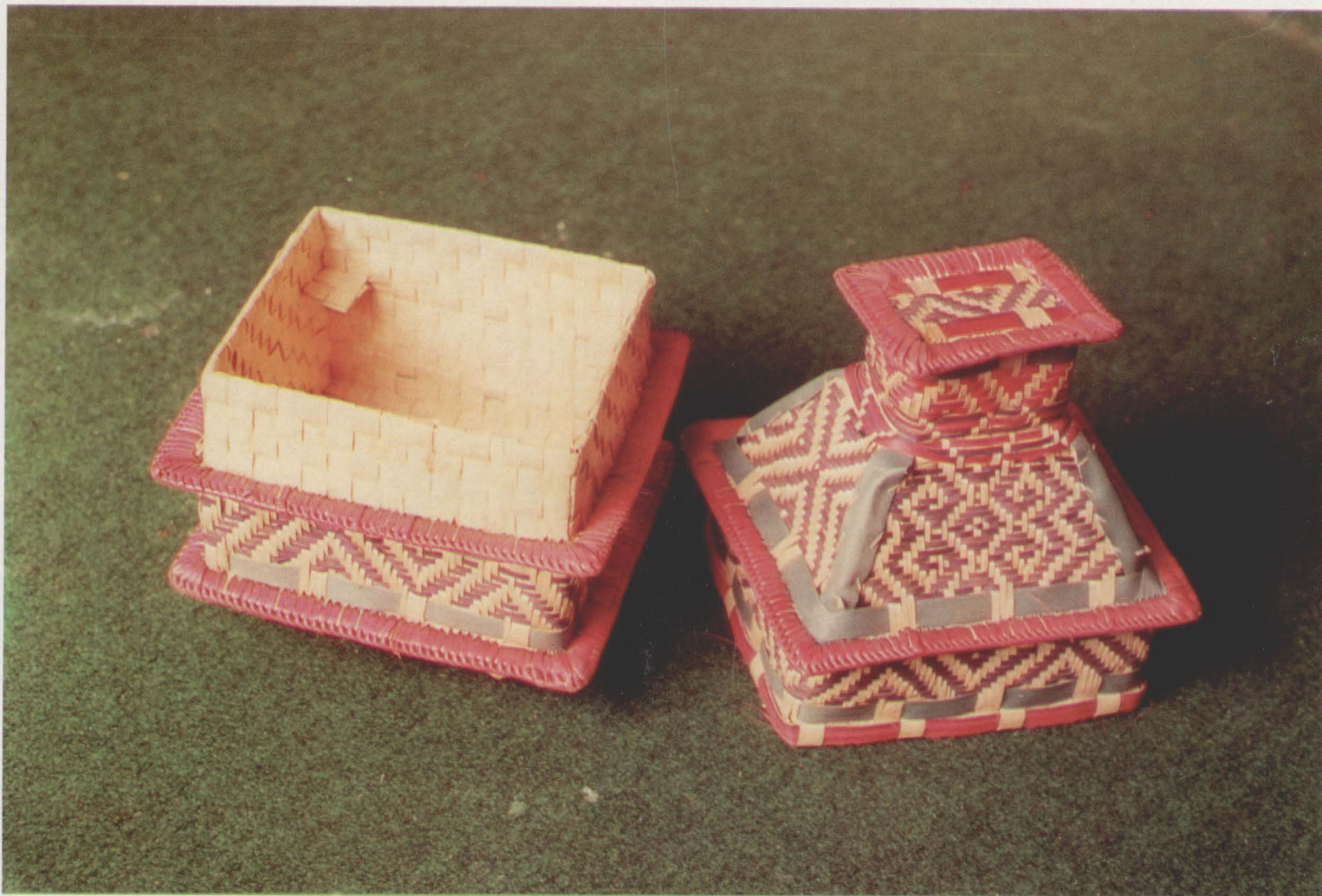
Tempat sirih yang juga berfungsi sebagai
kelengkapan meminang.

Sirih set, also used as a present at proposal.

Tempat sirih berbentuk kerucut bertingkat.
Terbuat dari daun lontar dan pelepah lontar.
Berasal dari Kabupaten Belo.

*Storied sirih set of conical form,
made of plaited lontar leaves and ribs.
Obtained from Belo.*





Tempat sirih dari Kabupaten Belo.
Bentuknya seperti bangunan rumah tradisional.
Terbuat dari daun dan pelepah lontar.

*Sirih set made of plaited lontar leaves and ribs in the
form of a traditional house. Obtained from Belo.*



Tempat sirih dari Kabupaten Belo, terbuat dari daun lontar. Panjang 20 cm, lebar 12 cm.

Sirih set made of lontar leaves. Obtained from Belo. It is 20 cm high and 12 cm wide.



Wintul Cepa
Tempat sirih dari Kabupaten Manggarai,
terbuat dari bambu.

Wintul Cepa or sirih set made of bamboo.
Obtained from Manggarai.



Luni Cepa, tempat sirih dari Kab. Manggarai,
Flores Barat. Tinggi 24 cm, lebar 18 cm.
Terbuat dari bambu.

*Luni Cepa or sirih set made of bamboo.
Obtained from Manggarai, West Flores.
It is 24 cm high and 18 cm wide.*

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN